**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *COOPERATIVE SCRIPT* TERHADAP KOMPETENSI MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Ulin Nuha

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (*e-mail: ulinhanyaku@yahoo.co.id*)

**Maryam Isnaini Damayanti**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Penelitian ini didasarkan pada model *Cooperative Script* yang memiliki ciri belajar bersama teman sebaya dan bertukar informasi serta kenyataan di lapangan bahwa siswa dihadapkan pada pembelajaran berbasis teks pada penggunaan kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Cooperative Script* terhadap kompetensi membaca siswa kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian *Pre-experimental* dengan jenis *pre-test and post-test group.* Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis nonparametrik. Penelitian ini dilakukan dengan diberikan *pre-test* di awal pembelajaran, kemudian diberikan perlakuan dan *post-test*. Hasil penelitian menunjukkan model *Cooperative Script* berpengaruh positif terhadap kompetensi membaca pemahaman siswa.

**Kata Kunci:** *model Cooperative Script, kompetensi membaca pemahaman, Pre-Experimental design.*

***Abstract***

*The study was based on a cooperative script model that has characteristic study with peers and exchange information in the field as well as the fact that students are exposed to the use of text-based learning curriculum of 2013. This study aims to determine the effect of the use of Cooperative Script model to improving the reading competence of fifth grade students of primary school. This study was Pre-experimental research with this type of pre-test and post-test group. Data collection techniques using test. Data analysis techniques used nonparametric analysis. This research was conducted by providing pre-test at the beginning of learning, then give treatment and post-test. The results showed the Cooperative Script model give positive effect on the students reading comprehension competence.*

***Keywords:*** *Cooperative Script model, reading comprehension competence, Pre-experimental design.*

# **PENDAHULUAN**

Penggunaan Kurikulum 2013 mengakibatkan pembelajaran berbasis teks. Secara tidak langsung siswa diajak untuk membaca dan memahami arti dari teks bacaan yang telah dibacanya. Dalam kaitannya dengan membaca, kompetensi tersebut masuk dalam Bahasa Indonesia. Namun, guru tidak lagi membelajarkan mata pelajaran secara terpisah, melainkan secara utuh dan menyeluruh.

Kompetensi membaca pemahaman diajarkan dengan mata pelajaran yang lainnya, sehingga dalam kegiatannya siswa dihadapkan dengan teks yang berbeda. Guru Sekolah Dasar harus memiliki model yang membelajarkan siswa untuk membaca pemahaman agar siswa dapat memahami pembelajaran. Selain itu, guru membelajarkan dengan model yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa diperlukan suatu model pembelajaran yang memudahkan siswa untuk membaca pemahaman. Oleh karena itu, diberikan model *Cooperative Script*  untuk memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar. Dengan model tersebut, diharapkan siswa dapat memahami bacaan lebih baik dan informasi yang diperoleh dapat melekat dalam memori jangka panjang siswa.

Pelaksanaan model tersebut dilakukan sesuai karakteristik belajar siswa. Siswa dibelajarkan bersama teman sebayanya untuk saling bertukar informasi. Dari pertukaran informasi tersebut, siswa akan menerima asupan informasi yang baru dari teman lainnya. Dalam komunikasi dengan temannya, dimungkinkan juga adanya persamaan persepsi mengenai bacaan yang telah dibaca.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Memaparkan pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Script* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas V SDN Dukuh Kupang VI Surabaya; (2) Memaparkan pengaruh penggunaan model *Cooperative Script* terhadap kompetensi membaca pemahaman siswa kelas V SDN Dukuh Kupang VI Surabaya.

Siswa Sekolah Dasar (SD) pada umumnya berada pada rentang usia 6-12 tahun. Pada usia tersebut, siswa memiliki berbagai macam karakteristik yang berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Karakteristik siswa SD dapat dilihat dari perkembangan individu itu sendiri. Perkembangan individu meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosio-emosional dan perkembangan moral.

Dari berbagai macam karakteristik disetiap aspek perkembangan tersebut, memunculkan beberapa kecenderungan siswa usia SD/MI dalam belajar. Kecenderungan tersebut yaitu konkret, integratif dan hierarkis. Konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu (Prastowo, 2013: 68). Suprijono (2009: 45-46) juga berpendapat bahwa model pembelajaran ialah landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologipendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu acuan atau suatu pola yang berlandaskan teori psikologi dan teori belajar yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dan dilaksanakan berdasarkan pola-pola tertentu.

Model pembelajaran memiliki ciri kahas. Ciri-ciri tersebut antara lain berdasarkan teori pendidikan atau teori belajar dari para ahli yang rasional, berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memiliki cara atau langkah-langkah pembelajaran (sintaks) dan berpijak pada lingkungan belajar. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran (Shoimin, 2014:24).

Asumsi-asumsi yang mendasari sebuah model pembelajaran yaitu: (1) Pembelajaran adalah upaya menciptakan lingkungan yang sesuai dan terdapat berbagai bagian lingkungan pembelajaran yang saling memiliki ketergantungan; (2) Terdapat berbagai komponen yang meliputi isi, keterampilan, hubungan sosial, bentuk-bentuk kegiatan dan sarana/fasilitas fisik beserta penggunaannya, yang keseluruhannya membentuk sebuah sistem lingkungan yang saling berinteraksi; (3) Kombinasi yang berbeda antara bagian-bagian tersebut akan menghasilkan bentuk lingkungan yang berbeda pula; (4) Model pembelajaran menciptakan lingkungan, tersedia spesifikasi yang masih bersifat antisipatif untuk lingkungan dalam proses belajar-mengajar di kelas.

Shoimin (2014: 49) menyatakan bahwa pembelajaran *Cooperative Script* merupakan salah satu bentuk atau model pembelajaran kooperatif. Suprijono (2009: 129) menyebutkan bahwa *cooperative script* merupakan metode belajar yang mengharuskan siswa untuk bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *cooperative script* model pembelajaran yang dilakukan siswa secara berpasangan dengan peran bergantian sebagai pembicara dan pendengar untuk memahami bacaan kemudian membicarakan bacaan yang sudah dipahami kepada pasangannya (pendengar) dan pendengar dapat memberikan komentar terhadap apa yang sudah diutarakan. Langkah pembelajaran *cooperative script* sebagai berikut: (1) Guru membagi siswa untuk berpasangan; (2) Guru membagikan wacana atau materi kepada setiap siswa untuk dibaca dan membuat ringksan; (3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar; (4) Pembicara membicarakan ringkasannya; (5) Bertukar peran; (5) Guru bersama siswa membuat kesimpulan.

Seperti model pembelajaran yang lainnya, model *cooperative script* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model *cooperative script* adalah (1) Melatih pendengaran, ketelitian dan kecermatan; (2) Setiap siswa mendapatkan peran; (3) Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain. Sedangkan kekurangan yang dimiliki model *cooperative script* ini antara lain (1) Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu; (2) Hanya dilakukan oleh dua orang.

Model *cooperative script* dilandasi oleh beberapa teori belajar. Teori tersebut adalah teori pembelajaran sosial dan teori pembelajaran konstruktivistik. Teori pembelajaran sosial berkeyakinan bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerja sama antarindividu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. Selain itu, perkembangan anak tergantung baik pada faktor biologis yang menentukan fungsi-fungsi elementer memori, atensi, persepsi dan stimulus-respon. Faktor sosial penting artinya bagi perkembangan fungsi mental lebih tinggi untuk perkembangan konsep, penalaran logis dan pengambilan keputusan. Teori yang kedua yaitu teori pembelajaran konstruktivistik yang dilahirkan oleh Piaget dan Vygotsky. Keduanya menekankan pada hakikat sosial dari proses belajar dan menyarankan untuk menggunakan kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan anggota-anggota kelompok yang berbeda untuk mengupayakan perubahan konseptual. Piaget yakin bahwa anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk mencakup gagasan-gagasan baru, karena informasi tembahan mempercepat pemahaman. Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara luas, berdasarkan teori bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.

Membaca merupakan salah satu dari kompetensi berbahasa. Menurut Tarigan (2008: 7), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memeroleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Ghazali (2010: 207) berpendapat bahwa membaca adalah sebuah tindakan merekonstruksi makna yang disusun penulis di tempat dan waktu yang berjauhan dengan tempat dan waktu penulisan. Dhieni (2007: 5.5) menyebutkan membaca adalah tindakan menyesuaikan arti kata dengan simbol verbal yang tertulis/ tercetak. Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang terpadu yang meliputi kegiatan mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, sehingga pembaca mendapatkan makna dari apa yang telah dibaca. Selain itu, membaca juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memahami tulisan atau simbol-simbol grafis.

Dalman (2014: 12) berpendapat behwa ada beberapa macam variasi tujuan membaca, yaitu (1) Membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah); (2) Membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan; (3) Membaca untuk menikmati karya sastra; (4) Membaca untuk mengisi waktu luang; (5) Membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah. Tujuan membaca seseorang didasari pada kebutuhan seseorang yang dirasakan penting. Tujuan dari membaca menentukan jenis bacaan yang akan dibaca pula. Karena tujuan membaca seseorang berbeda-beda, maka manfaat yang diperoleh seseorang dari membaca juga berbeda, makna yang diterima dari membaca berbeda pula.

Aspek-aspek membaca terdiri dari keterampilan mekanis (urutan lebih rendah) dan keterampilam pemahaman (urutan lebih tinggi). Keterampilan mekanis terdiri dari pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan bunyi dannhuruf. Sedangkan keterampilan pemahaman terdiri dari kecepatan membaca lambat, pemahaman pengertian sederhana, pemahaman signifikansi/ makna, evaluasi/ penilaian isi dan bentuk serta kecepatan membaca fleksibel. Kompetensi membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dhieni (2007: 5. 19) menguraikan faktor-faktor kemampuan membaca dipengaruhi oleh faktor motivasi, lingkungan keluarga dan bahan bacaan.

Membaca pemahaman ialah suatu kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami wacana secara tepat (Tim, 2011: 6). Alek dan Achmad (2010: 93) berpendapat bahwa pemahaman bacaan pada hakikatnya ialah pemahaman yang harus dimiliki oleh pembaca dari hasil bacaan yang meliputi ide pokok, detail penting dan mampu membuaht kesimpulan dari apa yang dibaca. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca yang dilakukan untuk mengetahui keseluruhan dari isi bacaan yang meliputi ide pokok, detail penting dan kesimpulannya. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang banyak dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, membaca pemahaman juga biasa diartikan sebagai kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan tujuan membaca pemahaman yaitu untuk memahami wacana atau bacaan yang berupa ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu agama, budaya dan adat istiadat, buku-buku sastra dan kesenian, resensi kritis dan buku-buku drama.

Menurut Tim MPK bahasa Indonesia (2011: 6), aspek-aspek dalam membaca pemahaman antara lain: (1) Memiliki kosakata yang jumlahnya cukup besar, luas dan akurat; (2) Memiliki kemampuan untuk menafsirkan makna frasa, klausa, kalimat, paragraf dan wacana; (3) Memiliki kemampuan untuk menangkap ide pokok dan ide penunjang pada wacana yang dibacanya; (4) Memiliki kemampuan untuk menangkap *out line* bacaan dan rinciannya; (5) Memiliki kemampuan untuk menangkap urutan peristiwa dalam wacana atau bacaan; (6) Kemampuan untuk menangkap maksud penulis pada wacana tersebut; (7) Kemampuan untuk meneliti dan memberikan komentar yang kritis terhadap wacana yang telah dibacanya; (8) Kemampuan untuk mengikuti alur yang telah digariskan penulis dalam wacana; (9) Kemampuan untuk mengingat masalah pokok yang terdapat dalam wacana; (10) Kemampuan untuk mengatur kecepatan membaca.

Membaca pemahaman memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan tersebut yaitu (1) Pemahaman literal; (2) Pemahaman interpretatif; (3) Pemahaman kritis; (3) Pemahaman Kreatif (Dalman, 2014: 87). Pemahaman literal adalah memahami makna apa adanya, sesuai dengan simbol-simbol bahasa yang ada dalam bacaan. Pemahaman interpretatif adalah pemahaman pesan-pesan yang tersirat di dalam suatu teks. Dalam membaca kritis, pembaca tidak hanya memahami pesan teks yang tersirat dan tersurat, melainkan pembaca sudah dapat menyintesis dan melakukan evaluasi terhadap suatu bacaan. Setelah membaca, pembaca akan membuat aransemen musik yang menurutnya dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas dalam bersastra.

Kompetensi membaca merupakan salah satu kompetensi aktif reseptif. Untuk dapat menggali informasi tertulis, diperlukan pengetahuan tentang struktur dan kosakata bahasa yang bersangkutan, disamping juga sistem ejaan (grafologi). Tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kompetensi peserta didik memahami isi informasi yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, pemilihan teks bacaan atau wacana yang akan digunakan untuk tes kompetensi membaca hendaklah yang mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Pemilihan wacana tersebut hendaknya dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, panjang pendek, isi dan jenis atau bentuk wacana (Nurgiyantoro, 2013: 371). Bahan ujian membaca pemahaman adalah wacana yang berbentuk prosa, nonfiksi, singkat atau agak panjang, dengan isi mengenai berbagai hal menarik.

Bahan ujian membaca pemahaman adalah wacana yang berbentuk prosa, nonfiksi atau fiksi, singkat atau agak panjang, dengan isi tentang berbagai hal menarik. Untuk dapat mengerjakan soal atau tes pemahaman, maka siswa harus benar-benar membaca dan memahami teks bacaan. Tes kemampuan membaca pemahaman lainnya yaitu berupa kemampuan membedakan informasi dalam wacana yang berupa fakta dan pendapat, atau membedakan apakah informasi itu berupa laporan, penyimpulan atau penilaian (Nurgiyantoro, 2013: 381).

**METODE**

Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kuantitaif yang akan menguji suatu teori dengan cara merinci hipotesis yang spesifik, lalu mengumpulkan data yang sudah direncanakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-experimental Design* dengan jenis *pre-test and post-test group.* Rancangan penelitian ini menempuh tiga langkah yaitu memberikan tes awal *(pre-test)* untuk mengukur kemampuan awal siswa, kemudian memberikan perlakuan berupa penggunaan model *cooperative script* dan memberikan tes akhir *(post-test)* untuk mengukur kemampuan siswa setelah mendapatkan perlakuan.Pola dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| O1 | X | O2 |

**Gambar 1. Pola *pre-test and post-test group***

Keterangan:

O1 = nilai *pre-test*

O2 = nilai *post-test*

X = perlakuan

(Sugiyono, 2010: 111)

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Dukuh Kupang VI Surabaya yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan.

Lokasi penelitian ini adalah SDN Dukuh Kupang VI-539 Surabaya yang beralamat di Jalan Dukuh Kupang XXV Kecamatan Dukuh Pakis Surabaya. Penelitian berlangsung pada bulan Maret 2015 selama 2 kali pertemuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur *pre-test* atau tes awal dan *post-test* atau tes akhir. *Pre-test* diberikan pada awal kegiatan, sedangkan *post-test* diberikan setelah siswa diberikan perlakuan. Hasil dari nilai *pre-test* dan *post-test* akan digunakan sebagai indikator keberhasilan penelitian.

Instrumen penilaian yang digunakan adalah: (1) Lembar tes; (2) Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Kedua instrumen tersebut digunakan sesuai fungsinya. Lembar tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. sedangkan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dilakukan untuk mengukur keterlaksanaan model pembalajaran yang dilakukan oleh guru.

Teknik analisis data merupakan cara yang paling penting dalam menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga diambil kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebagaimana pendapat Sugiyono (2010: 207), menyatakan bahwa teknik analisis data dalam penelitian eksperimen menggunakan statistik. Data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan adalah berupa data angka, sehingga menggunakan statistik inferensial. Statistik inferensial terdiri dari statistik parametrik dan statistik nonparametrik.

Untuk menghitung data yang diperoleh, peneliti menggunakan statistik nonparametrik. Statistik tersebut tidak menuntut terpenuhinya banyak asumsi, misalnya data yang akan dianalisis tidak harus berdistribusi normal. Sebelum melakukan analisis hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui persebaran data yang dihasilkan memiliki persebaran baku normal atau tidak normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Sampel Kolmogrof Sminorv (KS).* Pengujian tersebut menggunakan bantuan program *SPSS 17.0 for windows.* Menurut Priyatno (2009: 15), kriteria pengambilan keputusan yaitu jika signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dikatakan berdistribusi normal. Namun jika signifikansi kurang dari 0,05, maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

Setelah melalui tahap uji normalitas, dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative Sript* memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak. Pengujian menggunakan teknik *Wilcoxon* dengan menggunakan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*. Menurut Azwar (2005: 38), H0 ditolak dan H1 diterima jika nilai signifikansi hasil pengolahan data (statistik hitung) lebih kecil dari pada taraf signifikan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model *cooperative script* terhadap kompetensi membaca pemahaman siswa kelas V SDN Dukuh Kupang VI Surabaya, maka akan diuraikan hasil penelitian yang dibedakan atas data dan teknik analisis serta pembahasan dari keseluruhan data yang diperoleh.

Data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan antara lain data keterlaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan pemberian perlakuan, nilai hasil *pre-test* dan nilai hasil *post-test* yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh dari perlakuan yang diberikan*.*

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan di kelas V SDN Dukuh Kupang VI Surabaya. Pembelajaran yang diamati difokuskan pada keterlaksanaan penggunaan model *cooperative script* dalam pembelajaran kompetensi membaca pemahaman. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman lembar observasi. Adapun waktu pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada hari Senin tanggal 30 Maret 2015 dan hari Selasa tanggal 31 Maret 2015. Selanjutnya ajan dijelaskan lebih rinci mengenai hasil keterlaksanaan pembelajaran yang sudah dilaksanakan selama penelitian.

Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai guru di kelas yang digunakan yaitu kelas V SDN Dukuh Kupang VI Surabaya. Keterlaksanaan pembelajaran diamati oleh dua observer, yaitu Ibu Nur Hidayah, S. Pd. (guru kelas V SDN Dukuh Kupang VI Surabaya) dan teman sejawat yaitu Solvia Emelda. Namun, pada pertemuan kedua, observer pertama digantikan oleh guru pengganti yaitu Ibu Siti Juwariyah, S. Pd.

Dalam setiap pertemuan, perlakuan yang diberikan adalah sama, yaitu menggunakan model *cooperative script*. Kegiatan pembelajaran menggunakan 12 aspek aktivitas guru. Dalam kegiatan pembelajaran, setiap aspek kegiatan memiliki 4 aktivitas yang dilakukan. Penilain yang diberikan, yaitu skor 1-4, bergantung pada jumlah aktivitas yang dilakukan guru pada setiap aspek kegiatan. Adapun hasil perolehan skor tiap aspek aktivitas guru pada pertemuan 1 disajikan dalam diagram berikut.

**(Sumber: Data Lapangan)**

**Diagram 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Pembelajaran**

**Pertemuan 1 oleh Dua Observer**

Keterangan:

Aspek 1: Melakukan kegiatan pembuka pembelajaran

Aspek 2: Mempersiapkan siswa

Aspek 3: Menjelaskan model pembelajaran

Aspek 4: Membagi siswa untuk berpasangan

Aspek 5: Membagikan wacana

Aspek 6: Menetapkan pembicara dan pendengar pertama

Aspek 7: Membacakan ringkasan dan mengomentari

Aspek 8: Bertukar peran

Aspek 9: Membuat kesimpulan

Aspek 10: Melakukan evaluasi

Aspek 11: Melakukan kegiatan akhir

Aspek 12: Menutup pembelajaran

Berdasarkan diagram 4.1, observer 1 dan observer 2 pada pertemuan 1 memberikan penilaian yang sama dalam setiap kegiatan. Ada 4 aspek kegiatan yang mendapatkan nilai skor 4, yaitu pada aspek 2, 5, 7 dan 12. Artinya, guru melaksanakan semua aktivitas pada aktivitas tersebut. Peneliti mendapatkan skor 3 dalam 7 aspek kegiatan, yaitu pada aspek ke-1, ke-4, ke-6, ke-8, ke-9, ke-10 dan ke-11. Peneliti mendapatkan skor 2 pada aspek kegiatan ke-3, yaitu kegiatan menjelaskan model pemebelajaran *cooperative script.*

Jika skor tersebut dijumlahkan, peneliti mendapatkan perolehan skor sebesar 39 dari skor maksimal yaitu 48. Persentase keterlaksanaan yaitu sebesar 81,25% dari masing-masing peneliti. Sedangkan untuk rata-rata nilai ketercapaian pada pertemuan 1 adalah 81,25.

Sedangkan untuk pertemuan 2, ada beberapa perbedaan skor yang diberikan oleh dua observer yang mengamati. Perbedaan tersebut akan nampak pada diagram berikut.

**(Sumber: Data Lapangan)**

**Diagram 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Pembelajaran Pertemuan 2 oleh Dua Observer**

Keterangan:

Aspek 1: Melakukan kegiatan pembuka pembelajaran

Aspek 2: Mempersiapkan siswa

Aspek 3: Menjelaskan model pembelajaran

Aspek 4: Membagi siswa untuk berpasangan

Aspek 5: Membagikan wacana

Aspek 6: Menetapkan pembicara dan pendengar pertama

Aspek 7: Membacakan ringkasan dan mengomentari

Aspek 8: Bertukar peran

Aspek 9: Membuat kesimpulan

Aspek 10: Melakukan evaluasi

Aspek 11: Melakukan kegiatan akhir

Aspek 12: Menutup pembelajaran

Berdasarkan diagram 4.2, dapat diketahui adanya perbedaan skor yang diberikan oleh observer 1 dan observer 2. Dari observer 1, didapatkan skor terendah untuk aspek ke-1 dan ke-2. Aspek tersebut adalah kegiatan membuka pembelajaran dan mempersiapkan siswa. Sedangkan untuk aspek ke-3 hingga aspek ke-12, didapatkan skor maksimal yaitu 4. Artinya dalam aspek kegiatan ke-3 hingga kegiatan ke-12, aktivitas guru terlaksana seluruhnya menurut pengamatan observer 1.

Jika dilihat dari observer 2, didapatkan perbedaan skor dari observer 1. Obserever 2 memberikan skor 3 pada aspek ke-6, ke-9, ke-10 dan ke-11. Sedangkan aspek ke-1, ke-2, ke-3, ke-4, ke-5, ke-7, ke-8 dan ke-12 mendapatkan skor 4. Namun, aktivitas pembelajaran terlaksana keseluruhan.

Jumlah skor dari observer 1 untuk pertemuan 2 ini adalah sebesar 46 dari skor maksimal 48, sedangkan dari observer 2 sebesar 44 dari skor maksimal 48. Persentase keterlaksanaan dari observer 1 yaitu sebesar 95,83% dan dari observer 2 sebesar 91,67%. Dari kedua observer, didapatkan rata-rata ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 2 sebesar 93,75.

Secara keseluruhan, nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 yang didapatkan dari kedua observer dapat dilihat pada diagram berikut.

**(Sumber: Data Lapangan)**

**Diagram 3. Rata-rata Keterlaksanaan Pembelajaran Selama Dua Pertemuan**

Berdasarkan sajian data dalam diagram 4.3 tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai ketercapaian pada pertemuan 2 lebih besar dari pada nilai ketercapaian pada pertemuan 1. Pada pertemuan 2 menunjukkan adanya aktivitas guru yang lebih optimal dari pada pertemuan 1.

*Pre-test* atau tes awal diberikan pada awal kegiatan pembelajaran pertemuan 1, yaitu pada hari Senin tanggal 30 Maret 2015. Pre-test diikuti oleh sampel yaitu siswa kelas V SDN Dukuh Kupang VI Surabaya sebanyak 30 anak. Pre-test menggunakan teks bacaan dan kemudian siswa menjawab pertanyaan. Adapun hasil pre-test dapat dilihat pada diagram berikut.

**(Sumber: Data Lapangan)**

**Diagram 4. Nilai Terendah dan Tertinggi *Pre-test***

Berdasarkan data dari diagram 4.4 tersebut, dapat diketahui nilai teredah dan nilai tertinggi pre-test yang dilakukan oleh 30 anak. Nilai tersebut nantinya akan dibandingkan dengan nilai *post-test* siswa. Hasil penjumlahan yang didapat dari nilai *pre-test* yaitu sebesar 1569. Sedangkan untuk rata-rata nilai *pre-test* dari 30 anak yaitu sebesar 48,6.

*Post-test* atau tes akhir diberikan pada akhir pembelajaran yaitu setelah kegiatan pemberian perlakuan. Tes akhir dilakukan pada hari Selasa, 31 Maret 2015. Peserta tes akhir adalah siswa yang sama pada tes awal. Soal evaluasi yang diberikan juga sama, yaitu teks bacaan dengan soal yang sama pula. Adapun hasil dari tes akhir yang dilakukan adalah sebagai berikut.

**(Sumber: Data Lapangan)**

**Diagram 5. Nilai Terendah dan Tertinggi *Post-test***

Berdasarkan data pada tabel 5 tersebut, dapat dilihat bahwa nilai terendah dari post-test adalah 46,

sedangkan nilai tertinggi sebesar 100. Jika dijumlahkan, nilai post-test memiliki jumlah sebesar 2067. Rata-rata yang didapat dari nilai post-test yang dilakukan oleh 30 anak adalah 68,9.

Secara umum, dapat dilihat bahwa ada peningkatan antara rata-rata nilai pre-test dan post-test. Hal tersebut dapat diketahui lebih jelas pada sajian diagram berikut.

**(Sumber: Data Lapangan)**

**Diagram 6. Perbedaan Rata-rata Nilai *Pre-test* dan *Post-test***

Berdasarkan sajian data pada diagram 4.6 tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai post-test lebih besar dari pada nilai pre-test. Hal ini jelas menunjukkan bahwa adanya peningkatan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dijelaskan, selanjutnya akan dianalisis mengenai hal-hal yang mendukung adanya pengaruh penggunaan model *cooperative script* terhadap kompetensi membaca pemahaman siswa kelas V SDN Dukuh Kupang VI Surabaya. Berikut akan dijelaskan menjadi 4 hal yang selanjutnya dapat digunakan untuk mendukung hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh dari penggunaan model *cooperative script.*

Keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dapat diketahui dari sajian diagram hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut sudah cukup menunjukkan bahwa semua aspek kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik. Namun, ada beberapa aktivitas guru dari aspek kegiatan pembelajaran yang tidak terlaksana. Hal tersebut sudah wajar karena kegiatan pembelajaran berlangsung tanpa melihat rencana pelaksanan pembelajaran (RPP).

Hasil dari kedua observer menunjukkan bahwa aktivitas guru kurang sempurna. Kekurangan terlihat bahwa guru masih memiliki nilai 2 atau 3 dari nilai maksimal yaitu 4. Kekurangan nilai pada pertemuan 1 dapat diperbaiki oleh guru sehingga pada pertemuan 2 terjadi peningkatan nilai. Artinya, guru bisa mengevaluasi diri dari aktivitas yang kurang.

Pada pertemuan 1 terlihat bahwa antara observer 1 dan observer 2 terjadi persamaan dalam pemberian nilai. Namun, untuk hari kedua, terjadi perbedaan dalam pemberian skor. Hal ini dikarenakan observer 1 tidak mengetahui keberlangsungan kegiatan pembelajaran secara sempurna. Untuk menanggulanginya, keterlaksanaan pembelajaran diambil nilai rata-rata dari observer 1 dan observer 2, baik hari pertama maupun hari kedua.

Kompetensi membaca pemahaman siswa diketahui dari tes yang diberikan. Tes awal menunjukkan hasil kompetensi membaca pemahaman siswa sebelum diberikan perlakuan menggunakan model *cooperative script*. Tes askhir menunjukkan hasil kompetensi membaca pemahaman setelah siswa diberikan perlakuan. Tes yang dilakukan menggunakan teks bacaan dan soal yang sama. Namun, berbeda cara pengerjaannya yaitu menggunakan model *cooperative script.*

Berdasarkan data hasil *pre-test*, dapat diketahui nilai terendah yang didapat yaitu 20. Sedangkan nilai tertinggi yang didapat yaitu 77. Jika dibandingkan dengan Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM) untuk kompetensi membaca pemahaman yaitu 67,5, maka hanya ada 2 siswa yang tuntas pada *pre-test.*

Untuk hasil *post-test,* dapat diketahui nilai terendah yang didapat yaitu 46. Sedangkan untuk nilai tertinggi yaitu sebesar 100. Jika dibandingkan dengan nilai KKM, maka ada 12 siswa yang tuntas dalam membaca pemahaman menggunakan model *cooperative script.*

Ditinjau dari nilai rata-rata antara *pre-test* dan *post-test*, dapat dillihat adanya perbedaan nilai yang cukup besar. Rata-rata nilai *pre-test* yaitu sebesar 48,6. Sedangkan untuk rata-rata nilai *post-test* menunjukkan angka sebesar 68,9. Dari kedua nilai tersebut, dapat diketahui selisih nilai sebesar 20,3.

Peningkatan rata-rata nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif dalam penggunaan model *cooperative script* terhadap kompetensi membaca pemahaman. Namun, untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan nilai tersebut, maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut menggunakan uji normalitas dan uji hipotesis.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data mengikuti sebaran baku normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Sampel Kolmogrof Sminorv (KS)*. Pengujian ini menggunakan bantuan program *SPSS 17.0 for windows.* Menurut Priyatno (2009: 15), kriteria pengambilan keputusan yaitu jika signifikasi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi lebih kecil dari pada 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Berikut ini merupakan hasil uji normalitas *pre-test* dan *post-test*  menggunakan uji sampel KS:

**Tabel 1 Uji Normalitas *Pre-Test* dan *Post-Test***

| **Tests of Normality** | | | |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Kolmogorov-Smirnova | | |
|  | Statistic | df | Sig. |
| *Pre-test* | .189 | 30 | .008 |
| *Post-test* | .172 | 30 | .024 |

Tabel tersebut menunjukan bahwa hasil siginifikansi *pre-test*  sebesar 0.008 < 0,05, artinya data pada *pre-test* tidak berdistribusinormal*.* Hasil uji normalitas pada data *post-test* menunjukan hasil siginifikansi *post-test* sebesar 0,024 < 0,05, artinya data pada *post-test* tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teknik analisis data nonparametris.

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan pengaruh penggunaan model *Cooperative Script* terhadap kompetensi membaca pemahaman siswa kelas V SDN Dukuh Kupang VI Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik *Wilcoxon* yaitu teknik statisitik nonparametris yang digunakan untuk menguji signifikansi dua buah *mean* (rata-rata) yang berasal dari dua distribusi yaitu *pre-test* dan *post-test* (Winarsunu 2012: 81). Penghitungan dilakukan dengan menggunakan alat hitung program *SPSS 17.0 for windows.*

H0: Tidak ada perbedaan antara hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan model *Cooperative Script* terhadap kompetensi membaca pemahaman siswa kelas V SDN Dukuh Kupang VI Surabaya.

H1: Ada perbedaan antara hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan model *Cooperative Script* terhadap kompetensi membaca pemahaman siswa kelas V SDN Dukuh Kupang VI Surabaya.

Berikut merupakan hasil penghitungan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* siswa:

**Tabel 2 Penghitungan Rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test***

| **Descriptive Statistics** | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | *N* | *Mean* | *Std. Deviation* | *Minimum* | *Maximum* |
| *Pre-test* | 30 | 48.6000 | 11.52389 | 20.00 | 77.00 |
| *Post-test* | 30 | 68.9000 | 16.03950 | 46.00 | 100.00 |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui nilai rata-rata *pre-test*  sebesar 48,6 dengan nilai terendah sebesar 20,00 dan nilai tertinggi sebesar 77,00. Nilai rata-rata *post-test*  diketahui sebesar 68,9 dengan nilai terendah sebesar 46,00, dan nilai tertinggi sebesar 100.

Berikut ini merupakan hasil penghitungan dari korelasi antara *pre-test* dan *post-test*:

**Tabel 3 Penghitungan Korelasi nilai *pre-test* dan *post-test***

| **Test Statisticsb** | |
| --- | --- |
|  | *Post-test – pre-test* |
| Z | -4.480a |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 |

Taraf siginifikan yang digunakan pada pengujian ini adalah 0,05 (5%). Menurut Arikunto (2010: 392), untuk penelitian pendidikan digunakan taraf signifikansi 5%. Artinya peneliti bersedia menerima keputusan dengan kepercayaan sebesar 95%, berarti peneliti bersedia menanggung resiko meleset sebesar 5%. Penelitian yang dilakukan berada dilingkup pendidikan, sehingga menggunakan taraf signifikansi sebebesar 5% (0,05).

Menurut Azwar (2005: 38), H0 ditolak jika nilai siginifikansi hasil pengolahan data (statisitik hitung) lebih kecil dari pada taraf signifikan. Taraf siginifikansi yang digunakan sebesar 5%. Dengan demikian dapat diketahui batas minimal besaran untuk dapat digunakan menolak H0 dan tidak dapat menolak H1.

Pengolahan data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0.000. Berdasarkan hasil uji statisitik, statisitik hitung lebih kecil daripada 0,05, sehingga tidak dapat menolak H1. Artinya, bahwa ada perbedaan nilai hasil belajar sebelum dan sesudah pelaksanaan model *Cooperative Script* terhadap kompetensi membaca siswa kelas V SDN Dukuh Kupang VI Surabaya. Jika dilihat dari nilai rata-rata, nilai *post-test* lebih tinggi dari pada nilai *pre-test.* Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Script* berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kompetensi membaca pemahaman siswa kelas V SDN Dukuh Kupang VI Surabaya.

**Pembahasan Penelitian**

Penelitian ini fokus membahas tentang pengaruh penggunaan model *cooperative script* terhadap kompetensi membaca pemahaman siswakelas V SDN Dukuh Kupang VI Surabaya. Dalam penerapannya, model *cooperative script* hanya dilakukan pada muatan Bahasa Indonesia dengan kompetensi membaca pemahaman. Penelitian penggunaan model *cooperative script* tersebut dilakukan pada siswa kelas V SDN Dukuh Kupang VI Surabaya.

Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model *cooperative script* berlangsung sebanyak dua kali pertemuan. Walaupun kegiatan pembelajaran terfokus pada kompetensi membaca pemahaman, namun pelaksanaannya mengikuti pembelajaran tematik Kurikulum 2013. Hal tersebut mengakibatkan adanya pengintegrasian materi pembelajaran yang sudah dirancang oleh pemerintah dalam sebuah tema. Masing-masing pertemuan menggunakan tema yang sama yaitu Ekosistem. Namun, pada pertemuan 1 menggunakan subtema Hubungan Makhluk Hidup dalam Ekosistem dan pada pertemuan 2 menggunakan subtema Memelihara Ekosistem. Untuk menghindari ketidakvalidan dalam penelitian, digunakan teks bacaan dan soal evaluasi yang sama. Perbedaannya terletak dalam cara pengerjaan untuk *post-test.*

Melalui penggunaan model *coooperative script* pada pembelajaran yang dirancang dalam penelitian ini, diharapkan adanya pengaruh positif dalam kompetensi membaca pemahaman. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga diamati oleh dua observer. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa sintaks atau langkah pembelajaran model *cooperative script* sudah sesuai atau belum dengan sintaks yang sudah ada. Penggunaan dua observer bertujuan agar data yang dihasilkan lebih akurat.

Berdasarkan aktivitas guru yang dilakukan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2, terdapat dua hasil yang berbeda. Pada pertemuan 1, baik observer 1 dan observer 2 menunjukkan hasil pengamatan yang sama. Skor yang diperoleh yaitu sama-sama 39 dari skor maksimal yaitu 48. Nilai ketercapaian yang didapatkan pada pertemuan 1 yaitu sebesar 81,25. Kendala yang ditemui pada pertemuan 1 antara lain terletak pada kurang motivasi siswa dalam mengemukakan pendapat atau memberikan komentar pada temannya. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa untuk memberikan komentar pada pikiran temannya. Selain itu, masih ada siswa yang malu-malu untuk berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan motivasi awal untuk lebih mengenal teman pasangannya. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 menunjukkan bahwa model *cooperative script* dilakukan secara baik.

Pada pertemuan 2, pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh dua observer, terjadi hasil yang berlainan. Observer 1 memberikan total skor sebesar 46 dari 48. Sedangkan untuk observer 2 memberikan total skor sebesar 44 dari 48. Hal tersebut terjadi karena observer 1 kurang mengetahui pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada pertemuan 2, yang bertindak sebagai observer 1 bukan orang yang sama pada pertemuan 1. Namun, hasil yang diberikan oleh observer 1 juga akurat karena observer juga mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Untuk menghindari kerancuan, diambil nilai rat-rata dari kedua observer tersebut. Sehingga nilai keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 2 adalah sebesar 93,75. Pelaksanaan kedua juga menunjukkan bahwa model *cooperative script* berlangsung secara baik. Perbedaan hasil antara pertemuan 1 dan pertemuan 2 ini sudah sesuai dengan harapan, yakni adanya peningkatan nilai ketercapaian kegiatan pembelajaran.

Kendala yang dihadapi pada pertemuan 2 yakni kondisi kelas yang kurang kondusif. Hal ini dikarenakan pada jam pertama, siswa melakukan kegiatan olah raga. Jadi, untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran membutuhkan sedikit waktu untuk mengondisikan kelas. Namun, setelah siswa diberikan kegiatan *ice breaking,* siswa dapat terkondisi dengan baik dan siap untuk melakukan pembelajaran.

Untuk mengukur ada tidaknya pengaruh dalam penggunaan model *cooperative script* terhadap kompetensi membaca pemahaman, dilakukan kegiatan *pre-test* dan *post-test.* Sudah disebutkan di awal bahwa soal yang digunakan dalam *pre-test* dan *post-test* adalah soal yang sama. Dari hasil kedua tes tersebut, diharapkan adanya perbedaan nilai sehingga dapat memberikan hasil yang signifikan dalam pengujian hipotesis.

Berdasarkan diagram yang sudah disajikan, dapat dilihat bahwa pada nilai pre-test diperoleh nilai terendah sebesar 20 dan nilai tertinggi sebesar 77. Jika ditinjau dari KKM, maka hanya ada 2 anak yang dinyatakan tuntas. Namun, yang dilihat dalam penelitian ini adalah adanya rata-rata dari kegiatan *pre-test* tersebut. Rata-rata nilai *pre-test* menunjukkan angka 48,6 dari 30 siswa yang digunakan dalam sampel.

Selanjutnya yaitu nilai post-test. Tes akhir atau *post-test* yang dilakukan merupakan akhir dari kegiatan pengambilan data penelitian. Nilai terendah yang didapatkan yaitu 46. Sedangkan untuk nilai terendahnya yaitu sebesar 100. Jika ditinjau dengan nilai KKM, ada 12 siswa yang dinyatakan tuntas. Rata-rata nilai yang dihasilkan dari tes akhir adalah sebesar 68,9.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test*, dapat diketahui adanya selisih sebesar 20,3 dan bertanda positif. Artinya, ada peningkatan antara hasil *pre-test* dan *post-test.* Meskipun sudah terlihat adanya perbedaan nilai, namun dilakukan pengujian normalitas untuk mengukur persebaran data dan pengujian hipotesis untuk melihat tingkat signifikansi dari pengaruh yang diberikan. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik uji *Sampel Kolmogrof Sminorv* yang menggunakan program *SPSS 17.0 for windows.* Hasil pengujian, baik data *pre-test* maupun *post-test,* menunjukkan persebaran data yang tidak normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis menggunakan analisis data nonparametris. Dalam pengujian hipotesis, ditemukan nilai signifikan hitung lebih kecil dari pada nilai signifikan 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model *coooperative script* terhadap kompetensi membaca pemahaman siswa kelas V SDN Dukuh Kupang VI Surabaya.

Dalam penelian yang dilakukan, perlu disadari bahwa adanya perbedaan kemampuan siswa satu dengan siswa yang lainnya. Selain itu, kondisi siswa juga menentukan keberhasilan penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat dikaitkan dengan teori belajar yang menjadi landasan model *cooperative script,*yaitu teori belajar sosial dan teori konstruktivis. Penggunaan model *coooperative script* terhadap kompetensi membaca pemahaman dapat memberikan pengetahuan baru untuk siswa satu dan siswa yang lainnya. Dalam prosesnya, terjadi interaksi atau komunikasi sehingga siswa mendapatkan hal baru yang belum diketahuinya. Dalam pembelajaran membaca pemahaman, dimungkinkan siswa lupa akan gagasan pokok suatu teks atau terjadi perbedaan persepsi yang memunculkan kerancuan pemahaman. Oleh karena itu, melalui komunikasi dengan teman sebayanya dapat memudahkan siswa dalam memahami teks bacaan dan masuk dalam tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan beberapa data hasil penelitian. Data tersebut yaitu data pelaksanaan pembelajaran, data *pre-test* dan data *post-test.* Pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan keterlaksanaan pemberian perlakuan yaitu model pembelajaran *Cooperative Script*. Perlakuan yang diberikan meliputi penjelasan definisi model *Cooperative Script*, membuat ringkasan, demonstrasi model pembelajaran dengan melibatkan siswa sebagai pembaca dan pendengar, menjelaskan tugas masing-masing peran dan menjawab pertanyaan singkat seputar bacaan yang telah dibaca. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan *post-test* digunakan untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan.

Dari penelitian yang dilakukan, nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama sebesar 81,25. Sedangkan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 93,75. Nilai *pre-test* menunjukkan rata-rata 48,6 dan pada *post-test* meningkat menjadi 68,9. Ketuntasan pembelajaran yang mengacu pada nilai KKM untuk pertemuan pertama memeroleh persentase sebesar 6,67%, sedangkan pada pertemuan kedua memeroleh ketuntasan sebesar 40%. Namun, ketuntasan terhadap KKM 67,5 tersebut tidak memberikan pengaruh pada analisis hasil penelitian.

Kendala-kendala yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran yaitu adanya perbedaan kemampuan siswa dalam mengangkap pembelajaran. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara memberikan penjelasan beberapa kali sampai siswa memahami cara membaca pemahaman dengan menggunakan model *Cooperative Script*. Selain itu, adanya siswa yang malu-malu memberikan komentar atau membacakan ringkasan yang dibuat. Hal tersebut juga dapat diatasi dengan pemberian motivasi sehingga siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya.

Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan rumus nonparametrik dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan hasil yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Cooperative Script* berpengaruh positif terhadap kompetensi membaca pemahan siswa kelas V SDN Dukuh Kupang VI Surabaya.

**Saran**

Dalam perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Script*, hendaknya siswa diberikan stimulus cara membuat ringkasan dan memberikan komentar yang baik. Kedua komponen tersebut berpengaruh dalam keberhasilan model yang dilakukan. Selain itu, perlu dikondisikan agar terjalin hubungan yang baik antarsiswa sehingga tidak sampai terjadi berebut pasangan kerja. Guru hendaknya dapat memotivasi siswa untuk tidak berebut dan memikirkan solusi untuk meminimalisir kejadian tersebut.

Dalam pembelajaran menggunakan model *Cooperative Script* guru dapat mengoptimalkan peran sebagai fasilitator. Artinya guru memberikan fasilitas kepada siswa untuk bimbingan mengenai hal yang belum jelas berkaitan dengan bacaan. Dalam pelaksanaannya, guru dapat melihat siswa yang kurang memahami dan membimbingnya untuk melakukan kegiatan yang ditentukan. Walaupun siswa belajar bersama temannya, guru harus tetap memantau kegiatan yang dilakukan oleh siswa sehingga guru dapat mengetahui perkembangan siswanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, Syaifuddin. 2005. *Signifikan atau Sangat Siginifikan?*, (Online), Vol.13, No.1, Hal.38-44 (azwar.staff.ugm.ac.id, diakses pada 14 April 2015).

Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Dhieni, Nurbiana, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif.* Bandung: PT Refika Aditama.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.

Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: DIVA Press.

Priyatno, Duwi. 2009. *SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate.* Yogyakarta: Gava Media.

Shoimin, Aris. 2013. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning: *Teori dan Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Percetakan Angkasa.

Tim Penulis MPK Bahasa Indonesia. 2011. Menulis Ilmiah: *Buku Ajar MPK Bahasa Indonesia.* Surabaya: Unesa University Press.

Winarsunu, Tulus. 2012. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan.* Malang: UMM Press.